

## **Manajemen Dakwah MUI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang**

**Rhohis Kurniawan<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [rhohis0104202040@uinsu.ac.id](mailto:rhohis0104202040@uinsu.ac.id)

**Muhammad Fachran Haikal<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: [muhammadfachranhaikal@uinsu.ac.id](mailto:muhammadfachranhaikal@uinsu.ac.id)

### **Abstract**

*This research aims to find out how the MUI's missionary management is in realizing religious moderation in Deli Serdang Regency. This research method uses qualitative with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interviews and documentation techniques. The results of this research are that MUI da'wah management applies planning, organizing, mobilizing and evaluating da'wah. So that the impact felt by the community can achieve a religious harmony index of up to 70%. This is a pretty good predicate for increasing awareness of living in tolerance.*

**Keywords:** Da'wah Management; MUI; Religious Moderation

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen dakwah MUI dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah manajemen dakwah MUI menerapkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dakwah. Sehingga dampak yang dirasakan oleh masyarakat bisa memperoleh indeks kerukunan umat beragama mencapai 70 %. Hal ini menjadi menjadi predikat yang cukup baik untuk meningkatkan kesadaran dalam hidup bertoleransi.

**Kata kunci:** Manajemen Dakwah; MUI; Moderasi Agama

## Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan sebuah istilah yang melekat pada tujuan bersama dalam menciptakan keadilan, kedamaian dan ketentraman hidup beragama. Maka dari itu, untuk dapat meraih kadamaian tersebut dibutuhkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Hal ini sudah tentu membutuhkan peran para tokoh agama dan pemerintah agama dalam membimbing dan mengarahkan para jamaah atau masyarakatnya agar dapat bersikap toleran dalam pelaksanaan praktik agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Peran dari Majelis Ulama Indonesia dapat menjadi motor penggerak dalam mewujudkan moderasi agama di suatu wilayah daerahnya yang telah diamanahkan pemerintah kementerian agama Indonesia untuk menyuarakan misi toleransi kedamaian dan kerukunan umat beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah cara umat beragama untuk mengamalkan agamanya yang tidak terlalu miring ke kanan, tidak condong ke kiri berdiri di tengah, memberikan keadilan dengan sempurna pada pengamalan agama, mengedepankan akhlak yang baik, dan paling utama amalannya selalu dilandasi pada kedamaian(Sulaiman, 2020).

Moderasi atau *wasathan* adalah nilai-nilai agama yang dibangun atas dasar maindset yang lurus dan adil, tidak berlebihan dalam hal apapun. Allah SWT berfirman di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) (umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (Al Qosbah, 2022).

Rasulullah SAW juga menjelaskan ayat di atas lewat sabdanya yang diriwayatkan dari hadits Shahih Bukhari No. 3091:

“Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Pada hari kiamat) Nabi Nuh dan umatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?" Nuh menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada umatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami".

Lalu Allah berfirman kepada Nuh: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?" Nabi Nuh berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada umatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah SWT Yang Maha Tinggi (Dan demikian lah kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia. (QS al-baqarah : 143). Al-Washathu maksudnya ialah Al-Adl (Adil)" (Faelasup, 2021).

Moderasi beragama juga merupakan program unggulan atau prioritas dari pemerintah Kementerian Agama. Tujuannya adalah menjaga indeks kerukunan umat beragama maka dari Kementerian Agama memberikan prioritas program moderasi beragama pada Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berkolaborasi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat.

Dalam upaya pelaksanaannya dilakukan bersama sebagai komitmen untuk mendukung dan mewujudkan kedamaian dan kerukunan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri agama pada masa itu di dalam bukunya yang berjudul "Moderasi Beragama" yaitu moderasi harus dapat di maknai sebagai tujuan kita semua agar mempertahankan kesetaraan sikap beragama secara sempurna, yang di mana setiap masyarakat, apa pun itu sukunya, budayanya, etnisnya, agamanya, bahkan sekali pun pilihan politiknya berbeda harus tetap mau menghargai satu sama lain, serta harus bisa belajar mengatur dan menyelesaikan masalah perbedaan pandangan di tengah masyarakat (Saifuddin, 2019).

Pada dasarnya untuk dapat mencapai tujuan terciptanya moderasi beragama ini, maka dibutuhkan dakwah yang matang dan tentunya dengan penuh kesiapan dengan manajemen dakwah yang baik, yang mana dalam penelitian ini akan di lakukan oleh MUI Kabupaten Deli Serdang. Maka dari pada itu, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana manajemen dakwah itu sendiri yang secara singkatnya dapat dipahami sebagai sebuah langkah merencanakan tugas, membagi tugas, mengumpulkan dan menempatkannya pada tenaga-tenaga pelaksana ahli dalam bidangnya masing-masing serta mengarahkan pada arah pencapaian tujuan dakwah yang telah di tetapkan bersama (Hasanah, 2020).

Menurut G.R. Terry, Manajemen ialah sebuah proses kerja yang banyak membutuhkan pengendalian dan pengarahan suatu kelompok orang, pada arah tujuan organisasi yang nyata. Manajemen juga di sebut sebagai suatu kegiatan yang pelaksanaannya adalah *Managing* (Pengelolaan) lalu pelaksanaannya disebut *Manager* (Pengelola) (Terry & Rue, 2019). Dalam bentuk penerapan fungsi dari manajemen itu sendiri, James A.F Stoner dan Gilbert Jr mendefinisikan Manajemen menjadi suatu proses *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), dan *Controlling* (Pengendalian) kepada suatu usaha para anggota organisasi dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Suhardi, 2018).

Manajemen menjadi pilar terpenting guna tercapainya kesuksesan dakwah. Adanya manajemen maka dakwah akan dapat teratur sehingga dapat menghasilkan tercapainya target dakwah yang diinginkan. Begitu pentingnya manajemen sehingga Allah Swt mengatakan dalam Q.S As-Sajadah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.(Al-Qur’anulkarim, 2022).

Di samping itu perlu dipahami hakikat dakwah yang benar dan yang sesungguhnya, bahwa dakwah itu keselamatan diri yang berhadiah untuk dapat menyelamatkan orang lain juga. Sebagaimana yang di sampaikan oleh syekh Ali Mahfudh, di dalam buku Manajemen Dakwah (Mahmuddin, 2018),

Dakwah adalah sebuah dorongan atau motivasi kepada manusia untuk berbuat kebajikan serta mengajak pada perbuatan yang baik dan mencegah dari perbuatan yang jahat sehingga jika mereka melakukan itu akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan amal ibadah yang baik berupa mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran maka akan membawa kita kepada keberuntungan dan kehidupan bahagia yang hakiki nyatanya. Sebagaimana Allah SWT telah mengatakan di dalam Q.S Al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”(Al-Khobir, 2020).

Definisi penggabungan antara manajemen dengan dakwah yaitu, manajemen dakwah merupakan suatu pengelolaan dakwah yang efektif dan efisien dengan organisasi yang terkenal baik yang secara sadar di tetapkan untuk mencapai tujuan dakwahnya (Umar & Khoirussalim, 2022). Berangkat dari definisi di atas maka hal yang perlu di lakukan oleh MUI Kabupaten Deli Serdang nantinya yaitu menerapkan manajemen dakwah yang berfokus pada aktivitas Manajerial Dakwah yaitu: “Perencanaan Dakwah (Takhtith), Pengorganisasian Dakwah (Thanzim), Penggerakan Dakwah (Tawjih), dan Pengendalian serta Evaluasi Dakwah (Riqabah)” (Munir & Ilahi, 2021).

Dengan adanya manajemen dakwah yang baik maka dapat pula tercapai tujuan dakwah yang baik. Dalam hal ini MUI Kabupaten Deli Serdang dalam misi membawa perdamaian dan kerukunan umat beragama khususnya di Kabupaten Deli Serdang. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang memiliki wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang banyak dengan kepercayaan agama yang berbeda-beda.

Adanya keragaman beragama ini jika masyarakatnya tidak dibina dengan baik maka akan membawa kepada kekacauan yang sangat membahayakan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Manajemen Dakwah MUI Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang” dengan tujuan penelitian ini untuk mengetahui manajemen dakwah MUI dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Deli Serdang.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang di pakai dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah kantor MUI Deli Serdang. Adapun jumlah informan berjumlah 3 orang yaitu Bapak Kyai Amir Panatagama, S.Pd.I, Selaku Ketua Umum MUI Kabupaten Deli Serdang, Bapak H. Waluyo selaku Sekretaris Umum MUI Kabupaten Deli Serdang dan Bapak Suandi Rahman selaku Asisten Ketua MUI Kabupaten Deli Serdang.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa informasi tertulis maupun lisan dari informan atau perilaku yang di amati. (Rukajat, 2018). Pengumpulan data secara kualitatif ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya lebih spesifik di bandingkan teknik lainnya (Ismail, 2020). Observasi yang dilakukan melalui peninjauan kembali di lapangan dengan mengamati kondisi masyarakat dan peninjauan terkait konflik-konflik yang terjadi di masyarakat.

Wawancara merupakan metode ketika peneliti mengajukan pertanyaan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses mendapatkan informasi (Mita, 2015). Wawancara di lakukan dengan Ketua Umum, Sekretaris Umum, dan Asisten Ketua MUI Kabupaten Deli Serdang, dengan menanyakan hal-hal terkait manajerial dari MUI Kabupaten Deli Serdang. Dokumentasi adalah pengumpulan data menggunakan berbagai dokumen berupa rekaman suara, gambar, dan sebagainya. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari wawancara yang di lakukan (Equatora & Manting, 2021).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Deli Serdang**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah organisasi musyawarah Ulama, Aktivis Dakwah, dan Cendekiawan Islam Indonesia yang bertujuan untuk membimbing, mendakwahkan serta melindungi umat Islam dari perkara kesesatan. Majelis Ulama Indonesia didirikan di Jakarta, oleh Presiden Suharto pada tanggal 7 Rajab 1395 Hijriah (26 Juli 1975).

Ide awal didirikannya MUI adalah untuk membentuk wadah silaturahmi dan komunikasi yang baik antara umat Islam dengan pemerintah. MUI juga bertugas dalam mengoptimalkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dakwah Islam yang sifatnya memberikan fatwa halal-haram dan menjadi wadah kolaborasi antar organisasi agama Islam yang sudah ada untuk menciptakan persatuan dan kedamaian. (Lubis & Dkk, 2022)

MUI Kabupaten Deli Serdang telah berdiri selama 27 tahun. Didirikan sekitar tahun 1996. Proses awal berdirinya MUI relatif lancar, namun setelah serah terima kepengurusan MUI pada tahun ketiga terjadi perbedaan pandangan dari pimpinan MUI Kabupaten Deli Serdang.

Kondisi ini merupakan permasalahan yang wajar terjadi dalam suatu kepengurusan, namun permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik sehingga pada periode keempat, manajemen dari kepengurusan MUI sudah mulai membaik hingga kepengurusan sekarang. MUI Kabupaten Deli Serdang juga mengakomodasi organisasi agama Islam, dan melakukan kolaborasi dengan lembaga Islam lainnya untuk membangkitkan dan memajukan umat Islam. (Sumber: Suandi Rahman, Kamis, 30 November 2023, Kantor MUI Kabupaten Deli Serdang)

## **Manajemen Dakwah MUI Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama**

### **1. Perencanaan Dakwah (*Takhtith*)**

Perencanaan Dakwah merupakan sebuah proses menentukan target, sasaran dan cara mencapai target dakwah melalui berbagai aktivitas dakwah dengan memperkirakan hal-hal yang akan terjadi nantinya, dengan melibatkan semua kekuatan untuk dapat mendukung suksesnya pencapaian target dakwah (Alfian, 2018). Rancangan ini merupakan langkah awal dalam menetapkan sebuah tujuan tanpa sebuah rencana atau strategi yang baik maka tujuan dari dakwah itu tidak akan berjalan dengan baik. Maka untuk menetapkan sebuah rencana dakwah dibutuhkan sebuah pemikiran dan ide yang menarik guna tercapainya parameter keberhasilan dakwah yang di inginkan.

Dalam perencanaan dakwah MUI Kabupaten Deli Serdang mengambil langkah kongkret dengan berani mengambil tantangan dari visi misi Kabupaten Deli Serdang yang maju dan sejahtera, dengan masyarakat yang religius dan rukun dalam kebhinekaan. Maka untuk menciptakan masyarakat yang religius dan rukun menjadi rencana dan target utama MUI Kabupaten Deli Serdang.

Mewujudkan masyarakat yang rukun adalah menjadi tugas pokok MUI Kabupaten Deli Serdang, sebagai tugas pokok yang di amanahkan Kementerian Agama kepada MUI. Mengingat tahun ini menjadi tahun moderasi yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Maka dalam hal ini MUI Deli Serdang membuat Tim yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat Deli Serdang untuk merumuskan parameter dari religius dan berkerukunan.

Hasil dari perumusan parameter religius dan berkerukunan yang di tetapkan tim MUI Kabupaten Deli Serdang yaitu religius dan berkerukunan yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamankan dan menyejahterakan masyarakat Deli Serdang saja. Tetapi juga warga Deli Serdang yang berideologi religius sehingga masyarakat Deli Serdang cerdas dalam menerima berita atau informasi yang benar dan yang salah. Jika masyarakatnya sudah cerdas menerima pesan yang di sampaikan dari berbagai sumber, maka masyarakat Deli Serdang akan rukun memeluk agama dan menjalankan perintah agamanya masing-masing. (Sumber: Kyai Amir Panatagama, Kamis, 30 November 2023, Kantor MUI Kabupaten Deli Serdang).

## **2. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)**

Organisasi dapat di katakan sebagai suatu rangkaian kegiatan, apa bila dilakukan dengan membagi pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menjalin dan menata hubungan kerja antar unit organisasi, dengan membuat suatu kerangka kerja yang menjadi tempat resmi bagi seluruh kegiatan dakwah. Organisasi ini menjadi prioritas bagi proses perencanaan misi yang akan di jalankan. Karena pengorganisasian, rencana menjadi lebih mudah di jalankan. Dengan membagi kegiatan dan pelaksanaan dakwahnya ke dalam tugas yang lebih spesifik dan mempercayakan pelaksanaannya kepada orang-orang yang ahli dalam bidang ke ilmuannya, sehingga terhindar dari pemusatan pekerjaan pada satu orang pelaksana, yang tentunya akan sangat memberatkan jika terjadi kesulitan. (Hamriani, 2013)

Pada pengorganisasian dakwah yang di lakukan oleh MUI Kabupaten Deli Serdang sebagaimana yang di sampaikan oleh Ketua MUI Deli Serdang Kyai Amir Panatagama, S.Pd.I, mengatakan bahwa untuk mencapai kerukunan umat beragama maka masyarakat Deli Serdang harus ikut berorganisasi agama, di agama islam sendiri banyak organisasi-organisa agama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Alwasliyah, Al Itihadiyah, dan organisasi-organisasi Islam lainnya, dan begitu pun juga pada organisasi di agama lain.

Dengan adanya organisasi-organisasi agama ini maka akan membantu kerja dari MUI Kabupaten Deli Serdang dalam membina dan mengarahkan umat. Mengapa harus ikut organisasi agama khususnya organisasi resmi yang sudah di akui oleh Kementerian Agama, dengan

mengikuti dan aktif di dalam organisasi, maka nantinya di dalam organisasi tersebut akan di ajarkan ilmu agama dan di bina dengan akhlak yang baik sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dan menjadikan masyarakat Deli Serdang yang paham agama, dan taat pada agamanya masing-masing sehingga sibuknya hanya memperbaiki diri dengan pengamalan agama sendiri bukan sibuk mengusik dan mengganggu agama lain dalam ibadahnya, maka jika sudah seperti itu akan terwujud keadilan dan kedamaian.

### **3. Penggerakan Dakwah (*Taujih*)**

Penggerakan dakwah merupakan inti dari kegiatan manajemen dakwah, yang mana dalam proses penggerakan dakwah ini seluruh kegiatan dakwah dilakukan dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang ada. Sehingga dengan adanya peran dari pemimpin dakwah (amir) yang akan mengambil keputusan dari hasil musyawarah akan sangat menentukan keberhasilan kerja dakwah nantinya. Pemimpin dakwah juga semestinya harus memiliki kemampuan dalam memberikan sebuah motivasi, arahan, mengatur strategi serta mampu menciptakan sebuah suasana semangat dakwah yang membuat kepercayaan diri meningkat sehingga pada akhirnya seluruh anggota dapat mampu memaksimalkan kerja dakwahnya untuk menggapai target dakwahnya (Pasaribu, 2021).

Jika di tinjau pada masyarakat Deli Serdang tingkat toleransi yang tertinggi justru terjadi pada masyarakat menengah ke bawah sesuai dari laporan terakhir tahun 2023 dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian dan Pengembangan (BAPPEDA) Kabupaten Deli Serdang melaporkan bahwa tingkat toleransi tertinggi terjadi di Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu, yang mana daerah ini di kenal sebagai daerah perkampungan atau perdesaan yang biasa saja. Namun sebaliknya justru tingkat toleransi terendah di laporkan pada kecamatan Lubuk Pakam yang di kenal sebagai perkotaan dan pusat administrasi kota kabupaten, yang di nilai terdapat banyak orang-orang hebat. Kyia Amir Panatagama mengatakan hal ini menunjukkan semakin tinggi prestise seseorang maka akan semakin rendah pula toleransinya. Maka dalam hal ini menjadi tugas prioritas MUI Kabupaten Deli Serdang untuk terus bergerak maju membina umat di setiap kalangan. Kyai Amir Panatagama pun selaku pimpinan MUI Deli Serdang telah mengambil langkah dalam penggerakan dakwahnya yaitu:

a. Pelatihan Da'i

Da'i atau mubaligh di seluruh Kabupaten Deli Serdang di sebar disetiap pelosok desa untuk mengedukasi terkait moderasi beragama serta menyuarakan dan membina umat khususnya kepada warga yang memiliki potensi di bidang agama maka diberikan pelatihan agama, sehingga menghasilkan Da'i-da'i baru di kampungnya masing-masing untuk dapat menyuarakan sikap moderasi dan toleransi dalam bermasyarakat.

b. Menetapkan Kampung Moderasi

Kampung moderasi yang di tetapkan oleh MUI Kabupaten Deli Serdang ini terletak pada kecamatan Pancur Batu dan Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu. Dua kecamatan ini di tetapkan sebagai kampung moderasi yang nantinya akan menjadi percontohan sebagai kampung yang memiliki tingkat kerukunan yang baik dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

c. Layanan Penyelesaian Masalah Agama

Seiring berjalannya waktu masalah akan terus ada, terkhususnya masalah agama yang rentan terjadi di masyarakat. Maka dalam hal ini untuk menjaga kedamaian serta menyelesaikan konflik yang timbul di masyarakat. MUI Kabupaten Deli Serdang hadir untuk membantuk menyelesaikan masalah dengan bersama merembukkan serta memberikan solusi dari masalahnya.

#### **4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (Riqabah)**

Menurut James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, bahwa definisi dari Pengendalian adalah proses memastikan bahwa kegiatan yang aktual sesuai dengan kegiatan yang direncanakan. Dalam proses ini dilakukan pengendalian yang meliputi: mengukur kinerja dakwah, mencerminkan berjalannya lembaga atau organisasi dakwah secara efektif, efisien dan produktif, serta apresiasi kepada SDM yang dimiliki oleh lembaga atau organisasi dakwah tersebut.

Evaluasi dakwah dilakukan dengan meningkatkan pengelolaan dakwah yang lebih baik dalam sebuah program kerja dakwah yang telah di bentuk dalam musyawarah dakwah. Kemudian Amir atau pimpinan dakwah melakukan pemantauan kepada anggota dakwah dengan melakukan pendekatan persuasif yang mengarahkan pada komunikasi tim yang baik. Evaluasi menjadi sangat penting mengingat dapat menjadi

bahan perbaikan dalam setiap langkah dakwah yang di ambil. Evaluasi juga di gunakan untuk mengetahui baik atau buruknya suatu pelaksanaan dakwah, sehingga dapat di memanfaatkan untuk mengatur strategi dakwah yang lebih baik dari sebelumnya. (Mohad & Dkk, 2018).

Dalam mengontrol atau mengendalikan kinerja dakwah agar tidak lari dari acuan rencana yang telah di tetapkan maka dengan ini MUI Kabupaten Deli Serdang melakukan musyawarah yang teratur dan melakukan kolaborasi dengan lembaga agama lainya seperti dengan FKUB dan BAZNAS tujuannya agar terus dapat bersinergi dan berinovasi dalam menciptakan ide-ide baru terhadap kemajuan dakwah untuk menciptakan moderasi beragama di wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Pengendalian serta evaluasi yang di lakukan MUI Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari mengevaluasi faktor yang sering terjadi konflik di masyarakat sehingga memecah belah umat baik faktor konflik secara eksternal antar umat beragama mau pun faktor konflik internal dari dalam agama itu sendiri seperti contoh kasus konflik berikut ini:

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Evaluasi Penyebab Terjadinya Konflik</b>
<p>Penolakan Pembangunan Rumah ibadah</p>	<p>Penyebab masalah yang terjadi karna kesalahan komunikasi yang kurang intens antara warga masyarakat dan komukasi dengan aparat pemerintah setempat terkait perizinan pembangunan rumah ibadah seperti contoh kasus penolakan terhadap pembangunan Greja Mawar Sharon Tanjung Morawa dan penolakan pembangunan Vihara di Pantai Labu. Namun pemerintah telah menyelesaikan masalah tersebut dengan menempatkan pembangunan rumah ibadah yang sesuai dengan masyarakat setempat.</p>
<b>Faktor Internal</b>	<b>Evaluasi Penyebab Terjadinya Konflik</b>

Munculnya Ajaran dari Aliran Sesat	Terdapat bentuk ajaran yang menyimpang dari ajaran agama islam yaitu aliran Fardhu Ain yang muncul di Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Aliran ini mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak mewajibkan sholat 5 waktu. Namun aliran ini telah telah di tindak lanjuti oleh pihak ke polisian, berdasarkan fatwa MUI bahwa ini aliran sesat juga karna telah meresahkan dan memecah belah warga setempat.
------------------------------------	--

Terkait evaluasi yang dilakukan MUI Kabupaten Deli Serdang dalam menjaga dan mencegah agar tidak ada timbulnya konflik baru adalah dengan terus memantau dan menjaga hal-hal yang mendatangkan perpecahan seperti berbedanya pandangan, maka dalam hal ini MUI akan meluruskannya dengan memberikan pandangan yang adil dan damai.

Agar indeks kerukunan umat beragama di Kabupaten Deli Serdang dapat membaik, karna yang akan menjadi acuan parameter keberhasilan dakwah moderasi beragama ini nantinya adalah dilihat dari indeks kerukunan umat beragama, yang mana pada saat ini indeks kerukunan umat beragama di Kabupaten Deli Serdang di laporkan Mencapai 70 % hal ini menjadi menjadi predikat yang baik dan harus di jaga serta di tingkatkan, mengingat untuk pentingnya kerukunan umat beragama ini tercipta di wilayah Kabupaten Deli Serdang, sekaligus menuntaskan cita cita dan visi-misi Kabupaten Deli Serdang dengan sempurna dan hasil yang memuaskan bagi masyarakat Kabupaten Deli Serdang. (Sumber : H. Waluyo, Jumat, 8 Desember 2023, MUI Kabupaten Deli Serdang).

## Kesimpulan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kabupaten Deli Serdang dalam menyelesaikannya masalah atau konflik yang terjadi di masyarakat adalah dengan bermusyawarah dengan menentukan dan kini MUI telah menampung berbagai organisasi Islam yang telah di akui untuk dapat bersatu membina umat Islam di Kabupaten Deli Serdang baik dalam praktik ibadah maupun bersosial masyarakat dengan sikap moderasi dan bertoleransi sehingga terciptalah kehidupan yang damai.

MUI Kabupaten Deli Serdang dalam melaksanakan manajemen dakwahnya dengan baik yaitu dengan melakukan perencanaan yang strategis, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi dakwah yang baik. Tujuannya adalah mencapai moderasi beragama untuk menciptakan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat. Untuk menggapai tujuannya MUI Kabupaten Deli Serdang fokus pada perencanaan dan penetapan sasaran dakwahnya, mendorong setiap organisasi keagamaan untuk terus bersinergi membina kadernya, mobilisasi para pendakwah agama dalam mengedukasi sikap moderasi, serta evaluasi dan pengendalian efektivitas kegiatan dakwahnya agar tetap stabil dan berjalan dengan lancar.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Khobir. (2020). Al-Qur'an Tajwid Untuk Pemula Transliterasi Latin Perkata dan Terjemahan Perkata. Surabaya: Nur Ilmu.
- Al-Qur'anulkarim. (2022). Laa Tahzan Menghafal Mudah dan Paham Terjemah. Bandung: Cordoba.
- Alfian. (2018). Manajemen Perencanaan Dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 71–77.
- AlQosbah, T. (2022). Al-Qur'an Tajwid Nahwu Terjemahan Perhuruf Perkata. Bandung : PT. alQosbah Karya Indonesia.
- Equatora, M. A., & Manting, L. (2021). Teknik Pengumpulan Data Klien. Jakarta: Bitread Publishing.
- Faelasup, F. (2021). Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(1), 41–57. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>
- Hamriani, H. . (2013). Organisasi Dalam Manajemen Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(2), 239–249. <https://media.neliti.com/media/publications/76034-ID-organisasi-dalam-manajemen-dakwah.pdf>
- Hasanah, U. (2020). Manajemen Dakwah. Pamekasan: Kaff Publishing.
- Ismail, M. I. (2020). Evaluasi Pembelajaran : Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur. Devok: Rajawali Pers.
- Lubis, M., & Dkk. (2022). Dampak Pengalihan Label Halal Terhadap Kinerja dan Kepengurusan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Deli Serdang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 720. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.790>

- Mahmuddin. (2018). Manajemen Dakwah Edisi Revisi. In Manajemen Dakwah Edisi Revisi. Ponorogo: Wade Group.
- Mita, R. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. In Jurnal Ilmu Budaya (Vol. 11, Issue 2, pp. 71–79).
- Mohad, A. H., & Dkk. (2018). Memperkuat Pendekatan Interdisipliner Dalam Kajian Manajemen Dakwah. Jurnal MD, 4(2), 201–229. <https://doi.org/10.14421/jmd.2018.42-06>
- Munir, M., & Ilahi, W. (2021). Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, D. A. (2021). Implementasi Fungsi Penggerak Dakwah Dalam Pengajian Rutin Ahad Pagi Majelis Taklim Tebing Tinggi Bertauhid di Kota Tebing Tinggi. Repository UIN Sumatera Utara.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Aproach). Yogyakarta: Deepublish.
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Suhardi. (2018). Pengantar Manajemen dan Aplikasinya. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sulaiman, D. (2020). Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi dan Pernikahan Dini. Yogyakarta: DIVA Press.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, S., & Khoirussalim. (2022). Manajemen Dakwah. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM).